

## PENDAMPINGAN IMPLEMENTASI STRATEGI SDM PARIWISATA DI KEBON AGUNG, KECAMATAN UJUNG PANGKAH, KABUPATEN GRESIK

### *Assistance In Implementing Tourism Human Resource Strategies In Kebon Agung, Ujung Pangkah Sub-district, Gresik*

Tri Cicik Wijayanti<sup>1\*</sup>  
Yeni Tata Rini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Gajayana, Malang  
Jawa Timur

\*email: [tricicik@unigamalang.ac.id](mailto:tricicik@unigamalang.ac.id)

#### Abstrak

Wabah "Covid'19" menjadi tantangan sekaligus ancaman bagi keberlanjutan bisnis UMKM. Bagi pengusaha wanita (womenpreneur) menjalankan usaha adalah tuntutan dan kebutuhan dalam mendukung ekonomi keluarga. Berdasarkan analisis situasi menunjukkan bahwa beberapa diantara intreprenuer khususnya womenpreneur UMKM di Ujung Pangkah Desa Kebon Agung Kabupaten Gresik merupakan tulang punggung keluarga, sehingga dampak pandemi sangat mempengaruhi perekonomian mereka. Bahkan sampai memasuki era new normal ini, tingkat kesejahteraan ekonomi interpreneur /womenpreneur tidak ada perubahan signifikan. Pengabdian masyarakat melalui kegiatan berbagi pengetahuan dan pengalaman merupakan bentuk kontribusi membantu UMKM mengupayakan resiliensi dan adaptasi bisnis saat pandemi. Kegiatan pengabdian yang melibatkan kolaborasi akademisi, mahasiswa dan pelaku usaha diharapkan dapat membawa perubahan baik pada keberlangsungan bisnis UMKM. Pendampingan partisipatif terhadap mitra dengan melibatkan peran akademisi, praktisi, interpreneur /womenpreneur dari mahasiswa dan UMKM adalah bentuk metode pengabdian. Materi sosialisasi dan edukasi pada kegiatan pengabdian, antara lain: perilaku inovasi bisnis new normal, dan legalitas produk. Sebelum mengadakan kegiatan berbagi ilmu, maka dilakukan penelitian untuk mengetahui potensi Daerah ini dan observasi pada mitra untuk mengetahui permasalahan pelaku usaha. Hasil akhir pengabdian menunjukkan bahwa mitra memperoleh inspirasi bisnis disertai pengetahuan dan pengalaman baru untuk mendukung kemajuan bisnisnya. Kegiatan berbagi ilmu pada pengabdian masyarakat secara implisit menyiratkan makna tentang begitu pentingnya sinergi pelaku usaha, praktisi dan womenpreneur, baik dari UMKM maupun mahasiswa untuk mendukung keberlanjutan usaha untuk mewujudkan Desa Agrowisata.

#### Kata Kunci:

Interpreneur;  
Womenpreneur;  
Ketahanan;  
Adaptasi;  
Sinergi

#### Keywords:

Interpreneur;  
Womenpreneur;  
Resilience;  
Adaptation;  
Synergy

#### Abstract

Both a challenge and a threat to the long-term viability of MSME enterprises is the "Covid'19" outbreak. Running a business is a desire and necessity for women entrepreneurs (womenpreneurs) in order to sustain the family's economy. According to the scenario study, some of the business owners, particularly MSME womenpreneurs in Ujung Pangkah, Kebon Agung Village, and Gresik Regency, are the foundation of the family, therefore the pandemic's effects have had a significant influence on their economy. The degree of economic welfare enjoyed by entrepreneurs and womenpreneurs has not dramatically changed up until the advent of this new normal age. One way to support MSMEs in their efforts to be resilient and modify their businesses in the event of a pandemic is to engage in community service through knowledge and experience sharing initiatives. The sustainability of MSME enterprises is anticipated to improve as a result of community service projects that bring together academics, students, and business players. One type of service strategy is to provide partners with collaborative assistance by enlisting the help of academics, professionals, student entrepreneurs, women entrepreneurs, and MSMEs. Socialization and education materials are used in service activities, including, among other things, the legality of products and new normal business innovative behavior. Prior to engaging in knowledge-sharing activities, research was done to determine the potential of this field and partner observation was done to determine the issues faced by business players. The service's ultimate results demonstrated that partners got fresh information and expertise to help their businesses advance as well as business inspiration. The relevance of the collaboration between business actors, practitioners, and women entrepreneurs, both from MSMEs and students, is implied by knowledge-sharing activities in community service.



## PENDAHULUAN

Jawa timur khususnya Kebon Agung Ujung Pangkah di wilayah Gresik dan kota Gresik sendiri merupakan kota sederhana yan mana setor pariwisata perlu dikembangkan, saat ini masih kurang optimal. Menurut Arthur, Gamble, Peteraf, Margaret and Strickland III (2016:1:32) strategi melibatkan empat jenis tindakan strategis dan inisiatif yang berbeda tingkatan yaitu Strategi Korporasi, Strategi Bisnis, Strategi Fungsional dan Strategi Operasi. Strategi (tingkat) bisnis merupakan kumpulan komitmen dan tindakan yang terintegrasi dan terkoordinasi yang digunakan perusahaan untuk mendapatkan keunggulan kompetitif dengan memanfaatkan kompetensi inti dalam pasar produk tertentu (Hitt, Ireland and Hoskisson, 2011; Johnson, Scholes, and Whittington, 2005).

Strategi bisnis menunjukkan pilihan yang dibuat perusahaan yang bersaing dalam pasar/produk individual. Kinerja jangka panjang terkait dengan strategi perusahaan yang terdiversifikasi yang menggunakan salah satu strategi tingkat korporasi serta strategi bisnis terpisah untuk setiap area pasar produk yang bersaing. Pilihan strategis perusahaan untuk bersaing ditunjukkan oleh strategi bisnis untuk menanggapi banyak tekanan dan pengaruh eksternal dan internal dan harus menyesuaikan realitas ke dalam tindakan mempunyai motif berbasis lingkungan, berbasis kapabilitas dan ekpektasi. Elemen utama pembentuk strategi bisnis yaitu masalah dasar persaingan, cara mencapai keunggulan kompetitif dan arah pengembangan terperinci seperti produk/pasar baru dan pertimbangan metode seperti akuisisi atau aliansi (Johnson, et al, 2005).

Pariwisata merupakan salah satu sumber daya ekonomi suatu negara maupun daerah, karena dapat menambah devisa negara maupun daerah. Untuk itu pemerintah pusat mendukung penuh pemerintahan didaerah-daerah dalam upaya memajukan sektor pariwisata di berbagai macam daerah di Indonesia. Salah satu yang dilakukan untuk memajukan sektor pariwisata adalah dengan

mengelola lingkungan sekitar tempat pariwisata, membangun fasilitas untuk meningkatkan kenyamanan para wisatawan, memelihara lingkungan dan fasilitas yang telah dibangun, dan memperhatikan faktor-faktor penunjang lainnya seperti akses menuju daerah kawasan wisata dan infrastruktur yang ada pada daerah tersebut. Salah Wahab dalam Pendit (1975:35) menyatakan bahwa pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam menyediakan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Sebagai sektor yang kompleks yang meliputi industri-industri klasik yang sebenarnya seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata. Industri pariwisata merupakan industri yang penuh dengan informasi di mana para pelakunya sangat bergantung untuk berkomunikasi dengan calon wisataeannya melalui berbagai media informasi untuk memasarkan produk dan membangun hubungan dengan konsumen. Informasi mempunyai peran yang sangat penting dalam melakukan perencanaan wisata karena dapat memengaruhi pengambilan keputusan destinasi tujuan wisata dan perencanaan pembelian seperti akomodasi, transportasi, aktivitas, atraksi, makanan, dan lainnya. (Hyde, 2008:712)

Pengembangan pariwisata memiliki tiga fungsi, yaitu: untuk menggalakkan ekonomi, memelihara kepribadian bangsa dan kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup, serta memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa. Untuk menjalankan ketiga fungsi tersebut diperlukan pengembangan obyek wisata dan daya tarik wisata, meningkatkan dan mengembangkan promosi dan pemasaran, serta meningkatkan pendidikan dan pelatihan kepariwisataan (Joyosuharto, 1995:46).

Selama ini sektor pariwisata memang telah menjadi salah satu andalan perekonomian daerah jatim dan menjadi penyumbang ketiga terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) setelah Pajak Kendaraan Bermotor dan Pajak Bumi dan Bangunan yang berlangsung sampai dengan terjadinya gangguan keamanan seperti ledakan bom,

adanya wabah penyakit SARS, gempa bumi dan bencana alam meletusnya Gunung Agung yang mengakibatkan terpuruknya pariwisata. Untuk memulihkan kondisi perekonomian daerah Gresik, Pemda Gresik dengan dukungan dari Pemerintah Pusat berupaya untuk memperbaiki citra daerah Gresik di mata dunia Internasional terutama di bidang keamanan dan pengembangan serta pengelolaan diversifikasi objek-objek pariwisata. Salah satu daya tarik wisata yang sangat potensial untuk dipasarkan kepada wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik adalah Agrowisata. *Agricultural Tourism* yaitu kawasan, komoditi atau kegiatan pertanian dalam arti luas, yang menjadi objek kunjungan wisatawan dalam usaha memperoleh kenikmatan lahir dan atau bathin, serta dalam waktu bersamaan kemungkinan juga wisatawan melakukan pembelian produk-produk kawasan pertanian yang dikunjungi atau petani menyediakan berbagai paket atraksi yang berkaitan dengan pertanian, yang ada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan petani, baik secara individu maupun kelompok.

Di samping itu, saat ini juga memang telah terjadi perubahan *consumers-behaviour pattern* atau pola konsumsi dari para wisatawan yang mana preferensi dan motivasinya berkembang secara dinamis. Mereka tidak lagi terfokus hanya ingin santai dan menikmati sun-sea and sand, saat ini pola konsumsi mulai berubah ke jenis wisata yang lebih tinggi, yang meskipun tetap santai tetapi dengan selera yang lebih meningkat yakni menikmati produk atau kreasi budaya (*culture*) dan peninggalan sejarah (*heritage*) serta keindahan alam (*nature*) dari suatu daerah atau negara. Sehingga Agrowisata itu diharapkan dapat menampung hasrat para pelancong tersebut membebaskan diri sementara dari suasana yang menjemukan, Kecenderungan pemenuhan kebutuhan dalam bentuk menikmati obyek-obyek spesifik seperti udara yang segar, pemandangan yang indah, pengolahan produk secara tradisional, maupun pruduk-produk pertanian modern dan spesifik

menunjukkan peningkatan yang pesat. Kecenderungan ini merupakan signal tingginya permintaan akan Agrowisata dan sekaligus membuka peluang bagi pengembangan produk-produk agrobisnis baik dalam bentuk kawasan ataupun produk pertanian yang mempunyai daya tarik spesifik. Hamparan areal pertanian yang luas seperi pada areal perkebunan, dan hortikultura disamping menyajikan pemandangan dan udara yang segar, juga merupakan media pendidikan bagimasyarakat dalam dimensi yang sangat luas, mulai dari pendidikan tentang kegiatan usaha dibidang masing-masing sampai kepada pendidikan tentang keharmonisan dan kelestarian alam.

Selain itu, adanya 3 tolak ukur indikator sasaran keberhasilan program Rencana Strategis DisParDa yang meliputi: meningkatnya rata-rata lama tinggal wisatawan, meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, dan meningkatnya rata-rata pengeluaran wisatawan. 3 tolak ukur indikator ini diharapkan dapat dicapai melalui 4 pilar kementrian, yaitu: pengembangan destinasi pariwisata, pengembangan kelembagaan pariwisata, pengembangan pemasaran pariwisata, dan pengembangan industri pariwisata. Salah satu cara pemenuhan indikator tersebut adalah melalui pengembangan pariwisata alternatif desa Agrowisata.

Berdasarkan potensi yang dimiliki Jatim khususnya, sangatlah beralasan bila dikembangkan Agrowisata yaitu memadukan antara budaya dan alam, yaitu kegiatan pengelolaan wisata yang menekankan pada wisata yang tidak merusak lingkungan tetapi menjaga lingkungan agar tetap lestari dan harmonis. Berbeda dengan kegiatan pertanian di tempat lain. Di Kebon Agung Ujung Pangkah, kegiatan pengelolaan pertanian selain merupakan satu keunikan yang bisa dilihat, dirasakan, dan dihayati. Prosesi budaya ini bisa sangat beragam dari satu daerah ke daerah lainnya di Kebon Agung Ujung Pangkah, karena beragam hidup dan kehidupan berbagai kawasan budidaya pertanian di Kebon Agung Ujung Pangkah. Tidaklah berlebihan potensi ini bisa dikemas secara lebih khusus dan lebih

menarik dan akan merupakan potensi wisata masa depan buat Kebon Agung Ujung Pangkah. Dengan demikian melalui Agrowisata bukan semata merupakan usaha bisnis dibidang jasa yang menjual jasa bagi pemenuhan konsumen akan pemandangan yang indah dan udara yang segar, namun juga dapat berperan sebagai media promosi produk pertanian, menjadi media pendidikan masyarakat, memberikan signal bagi peluang pengembangan diversifikasi produk agrobisnis dan berarti pula dapat menjadi kawasan pertumbuhan baru wilayah. Di samping itu, Agrowisata juga dapat menjadi salah satu sumber pertumbuhan baru daerah dalam sektor pertanian dan ekonomi nasional.

Dalam realitanya, pengembangan sektor pariwisata di Kebon Agung Ujung Pangkah tampaknya masih menunjukkan ketimpangan-ketimpangan yang perlu mendapat perhatian serius oleh pemerintah, swasta dan masyarakat. Ketimpangan tersebut antara lain, perkembangan produk obyek dan daya tarik pariwisata kurang merata dan kurang berpihak kepada pemberdayaan masyarakat terutama masyarakat petani. Adakesan sektor pariwisata hanya dimiliki dan dinikmati oleh sekelompok masyarakat tertentu saja. Oleh karena itu, dalam rangka pemerataan dan keadilan pengembangan pariwisata, perlu dilakukan diversifikasi produk, obyek dan kegiatan wisata berupa Agrowisata guna memanfaatkan potensi yang ada pada masyarakat petani. Pengembangan Agrowisata di Kebon Agung Ujung Pangkah adalah suatu usaha penganekaragaman jenis objek wisata dan sekaligus memeratakan kepariwisataan ke pelosok-pelosok pedesaan dimana berlokasi kawasan pertanian dalam arti luas. Kebon Agung Ujung Pangkah memiliki potensi Agrowisata, misal Agrowisata kebun jeruk, rambutan, sayur mayur dll. Beberapa kawasan Agrowisata telah berkembang menjadi kawasan wisata karena memiliki panorama yang indah dan aksesibilitas yang baik.

Namun demikian, sampai saat ini belum diketahui efektifitas strategi yang dimiliki Kebon Agung Ujung Pangkah, Sedangkan untuk melakukan inovasi suatu

produk diperlukan beberapa strategi. Untuk maksud ini, maka perlu dilakukan kajian ilmiah untuk menyusun strategi dan program pengembangan kawasan Agrowisata tersebut dalam rangka pengabdian masyarakat dan termasuk implementasi dengan program dan pelatihan sesuai kebutuhan. Untuk itu Pengabdian ini diberikan Pelatihan kepemimpinan.

## **METODE PELAKSANAAN**

Permasalahan yang sedang dihadapi oleh UKM serta seluruh potensi yang dimiliki oleh mitra adalah bahan pertimbangan bagi akademisi dan perusahaan untuk menetapkan beberapa metode yang akan diterapkan pada kegiatan pengabdian masyarakat. Pertimbangan atas potensi para UKM dilihat dari sudut pandang segala kemampuan baik ditinjau dari material, kompetensi, dan kesempatan dari pengusaha wanita tersebut. Tujuan dilakukan analisis potensi terhadap metode pelaksanaan adalah mengefisienkan antara alternatif peluang dan keterbatasan program pengabdian masyarakat.

Mitra pengabdian diundang untuk saling berbagi pengalaman tentang permasalahan dan kendala bisnis yang dialami Agrowisata selama pandemi jauh sebelum diadakan observasi lapangan (akhir Desember 2020). Diketahui mitra pengabdian adalah kader generasi muda yang dipilih oleh Kepala Desa dengan bidang usaha ekonomi kreatif, khususnya produk minuman jeruk, kuliner dan juga bidang kegiatan menjahit pakaian (permak) yang memiliki lokasi usaha di Desa Kebon Agung, yaitu Kecamatan Ujung Pangkah. Sebagian besar mitra pengabdian merupakan pengusaha kelas mikro yang belum memiliki asosiasi bisnis, akan tetapi terdapat pula mitra pengabdian dari masyarakat sekitar.

Mengingat kegiatan pengabdian masyarakat bertujuan untuk mengkolaborasikan antara Agrowisata dari mahasiswa, dan dari ibu rumah tangga, sehingga mitra dipilih dari bidang usaha ekonomi kreatif, yaitu terutama bidang minuman, kuliner dan produk olahan bahan

mentah. Dalam hal ini, terdapat Agrowisata dari masyarakat, yaitu mereka yang memiliki usaha kuliner dengan cara pemasaran secara online. Permasalahan yang dihadapi UKM serta seluruh potensi yang dimiliki oleh mitra menjadi pertimbangan bagi akademisi untuk menetapkan beberapa metode yang akan diterapkan pada kegiatan pengabdian masyarakat. Pertimbangan atas potensi para UKM dilihat dari sudut pandang segala kemampuan, baik ditinjau dari kepemimpinan, material, kompetensi, dan kesempatan dari pengusaha wanita tersebut.

Sinergi kerjasama kegiatan melalui pengabdian masyarakat oleh dosen terhadap UKM sebagai mitra akan dilakukan dengan metode-metode sebagai berikut:

#### 1. Sosialisasi Program Kegiatan Berbagi

Mitra pengabdian berprofesi sebagai pelaku usaha dari kalangan masyarakat kelas menengah ke bawah dan kurang memiliki latar belakang pengetahuan dasar atas kepemimpinan usaha Bersama, konsep membangun bisnis dengan jaringan. Tingkat lulusan pendidikan para Agrowisata yang masih di jenjang sekolah menengah, bahkan terdapat putus sekolah dan keterbatasan akses mendapat informasi pengembangan usaha dan menyebabkan kelemahan pemahaman adaptasi bisnis di masa pandemi. Tujuan sosialisasi program pengabdian masyarakat dimaksudkan untuk memberikan pengarahan tentang seberapa besar manfaat keikutsertaan mitra dalam kegiatan pengabdian, di mana selama ini beberapa diantara interpreuner belum pernah mendapatkan pembinaan reguler dari instansi tertentu mengenai pengetahuan manajemen usaha serta legalitas produk. Metode sosialisasi dilaksanakan sebagai bagian dari rangkaian pelaksanaan observasi lapangan, meliputi: survey dan kunjungan pada lokasi Asgrowisata usaha Agrowisata.

#### 2. Kunjungan Lokasi dan Diskusi Mitra

Sebelum dilakukan implementasi serangkaian kegiatan pengabdian, maka observasi dan survey awal pada setiap UKM pengusaha wanita adalah hal penting yang perlu dilalui, karena peninjauan secara langsung pada lokasi dimaksudkan untuk mengetahui permasalahan dan menemukan solusi penyelesaian atas persoalan mitra. Beberapa kesulitan UKM sebelum dan selama masa pandemi diharapkan dapat tercerahkan dari kegiatan pengabdian masyarakat dengan mewujudkan *output* dan *outcome* luaran pengabdian. *Output* pengabdian seperti: kepemimpinan didapatkan pemimpin yang Adil dan bisa menjalankan Bisnis Agrowisata Bersama, modal, akun online dan keanggotaan mitra program binaan instansi bagi UKM dapat menjadi tambahan sumber daya untuk mencapai sasaran *outcome*, seperti: peningkatan pendapatan, keterampilan bisnis, serta penguatan jaringan kerja sama usaha.

#### 3. Pelatihan dan Pendampingan Kegiatan

Salah satu kunci kesuksesan bisnis adalah kemampuan pengusaha untuk mampu mengelola mental menghadapi setiap tantangan perjalanan bisnis. Berdasarkan hasil wawancara dengan UKM diketahui bahwa selama ini interpreuner belum pernah mendapatkan muatan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan. UKM yang selama ini dijalankan oleh mitra UKM adalah bisnis yang dibangun dengan tekad bermodal keberanian, karena situasi desakan kebutuhan ekonomi akibat pemutusan hubungan kerja. Sementara lain, dasar keterampilan berwirausaha dengan model bisnis tersistem masih belum begitu dipahami.

Pelatihan kewirausahaan yang akan diberikan oleh UKM adalah kewirausahaan berbasis kreatif (*creative preneurship*), yaitu meliputi: pelatihan keterampilan memimpin dengan penguatan pengetahuan kewirausahaan dan Agrowisata.

Kewirausahaan kreatif berusaha mengeksplorasi potensi antara satu mitra dengan mitra lainnya dengan metode pengajaran keterampilan tertentu yang diberikan sesuai bidang usaha oleh para pakar dan juga berbagi pengalaman mitra. Pelatihan kewirausahaan memberi pemahaman sesuai materi pengabdian dan juga memperkenalkan konsep baru pemimpin, kewirausahaan berbasis kreatif dan adaptif (*creative preneurship*) dengan tetap mempertahankan unsur pengetahuan kewirausahaan. Kewirausahaan kreatif adaptif berusaha mengeksplorasi potensi dari beberapa mitra berdasarkan bidang usaha.

Berikutnya adalah kegiatan berbagi pengalaman mitra dalam mengadaptasi kebaruan informasi. Upaya pendampingan dilaksanakan setelah seluruh rangkaian kegiatan sosialisasi dan pelatihan pada program pengabdian masyarakat telah berjalan dan diikuti oleh seluruh mitra pengabdian. Pendampingan kegiatan merujuk pada aktivitas monitoring (pengawasan) oleh tim pengabdian, karena metode pendampingan secara tidak langsung akan memberikan penguatan semangat untuk meningkatkan keterampilan berwirausaha Agrowisata khususnya bagi mitra.

#### 4. Sinergi Kegiatan dan Kolaborasi Peran

Keterbatasan sumber daya pada interpreneur Agrowisata merupakan bagian dari kendala pengusaha untuk memajukan bisnis, maka dibutuhkan sinergi kegiatan dalam satu ruang publik untuk menjalin kolaborasi kepentingan yang saling menguntungkan. Bentuk dukungan sinergi yang difasilitasi oleh dosen adalah mempertemukan antara interpreneur Agrowisata dan mahasiswa. Tujuan penerapan metode pada tahap ini adalah terjadinya kerjasama saling melengkapi kelebihan dan kekurangan masing-masing pengusaha berbeda generasi tersebut. Selanjutnya dari sinergi akan terjadi kolaborasi peran oleh pelaku usaha.

#### 5. Evaluasi dan Umpan Balik Kegiatan

Dalam rangka untuk mengidentifikasi tingkat keberhasilan program pengabdian masyarakat, maka setiap aktivitas kegiatan yang direncanakan akan dilakukan pencatatan atas respon, kendala, dan output dari mitra. Setiap hasil pencatatan akan dijadikan bahan evaluasi terhadap metode pengabdian tentang tingkat kelayakan untuk dapat ditinjau kembali. Tahap akhir pengabdian masyarakat adalah evaluasi atas serangkaian program kegiatan yang telah dilakukan. Peserta kegiatan berbagi pengetahuan dan pengalaman adalah beberapa cara melakukan bisnis Agrowisata pemula, Agrowisata berbeda generasi, maka dibutuhkan tindakan evaluasi.

Tindak lanjut evaluasi kegiatan pengabdian akan menjadi sumber pokok untuk menelusuri pola umpan balik kegiatan. Upaya pendampingan dilaksanakan apabila seluruh rangkaian kegiatan sosialisasi dan pelatihan pada program pengabdian masyarakat telah berjalan dan diikuti oleh seluruh mitra pengabdian. Pendampingan akan diterapkan dengan cara kunjungan dan monitoring (pengawasan) oleh tim pengabdian, karena metode pendampingan secara tidak langsung akan memberikan penguatan semangat untuk meningkatkan keterampilan berwirausaha bagi mitra. Terdapatnya kendala yang dihadapi mitra menjadi bahan pertimbangan menemukan alternatif metode oleh pihak pengabdian.

Mengingat kondisi bahwa UKM mitra adalah beberapa interpreneur yang baru merintis usaha, maka sangat besar kemungkinan tindakan evaluasi dianalisis. Respon positif terhadap hasil evaluasi adalah diberikan dengan umpan balik kegiatan lanjutan. Kemungkinan lain yang dapat dijalankan oleh mitra adalah tindak lanjut untuk program pengembangan UKM dalam wadah binaan atas instansi atau perusahaan yang memiliki kapasitas untuk mendukung kemajuan UKM.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi seluruh tahap kegiatan pengabdian masyarakat diuraikan pada bagian hasil dan pembahasan ini, yaitu memaparkan beberapa temuan di lapangan yang terjadi mulai saat tahap sosialisasi sampai tahap evaluasi. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat dilengkapi dengan dukungan data pendukung berupa dokumentasi dalam bentuk gambar, sehingga semakin memperjelas potret bagaimana proses kegiatan pengabdian masyarakat yang mensinergikan akademisi dan pelaku usaha Ketika diimplementasikan. Kegiatan pengabdian masyarakat merupakan bentuk kontribusi terhadap kegelisahan pelaku usaha Agrowisata, khususnya pemimpin, ibu rumah tangga dan mahasiswa menghadapi pembentukan Desa Agrowisata dan kemunduran bisnis di masa pandemi.

Beberapa kendala usaha dialami dengan tingkat keterbatasan berbeda antara pelaku usaha rumah tangga, dan mahasiswa. Ibu rumah tangga mengalami kelemahan dalam pemasaran digital dan kreativitas tampilan produk, tetapi memiliki kualitas produk yang lebih mapan dibandingkan produk mahasiswa. Konsep bisnis mahasiswa masih membutuhkan waktu riset tentang kualitas produk, tetapi memiliki kreativitas dalam promosi digital. Gap kendala bisnis kedua pelaku usaha tersebut adalah bentuk permasalahan sekaligus solusi untuk saling melengkapi dalam wadah sinergi kegiatan pengabdian masyarakat.

Seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat telah berjalan dengan baik, meskipun pada kegiatan pertemuan inti yang mengumpulkan interpreneur dari generasi berbeda usia di acara berbagi pengalaman dan keterampilan tersebut terdapat peserta dari Agrowisata pemuda, pimpinan dan ibu rumah tangga yang dapat hadir untuk kepentingan usaha diantara mitra pengabdian. Namun, sasaran kegiatan pengabdian yang mengarahkan pada pemahaman kepemimpinan dan adaptasi bisnis interpreneur Agrowisata dipandang dapat

tersampaikan. Pembuktian ketercapaian tujuan kegiatan pengabdian masyarakat terlihat dari sikap antusiasme peserta kegiatan berbagi pengetahuan saat berdiskusi mengenai cara beradaptasi terhadap bisnis di masa pandemi.

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat dilengkapi dengan dukungan data pendukung berupa dokumentasi dalam bentuk gambar, sehingga semakin memperjelas potret bagaimana proses kegiatan pengabdian masyarakat yang mensinergikan akademisi dan pelaku usaha wanita diimplementasikan. Kegiatan berbagi pengetahuan dan pengalaman oleh mitra, pakar, dan mahasiswa adalah wujud upaya berkontribusi terhadap interpreneur Agrowisata menghadapi resiliensi dan adaptasi saat pandemi. Era new normal memberi peluang baru bagi masyarakat Indonesia menciptakan perubahan adaptif dan inovatif pada bidang kewirausahaan, yaitu menciptakan sinergi dan kolaborasi dengan pendayagunaan teknologi dan informasi dengan melibatkan kekuatan berjejaring sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Desa dan pengusaha pada skala Agrowisata diketahui bahwa selama ini interpreneur belum pernah mendapatkan muatan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan. Agrowisata yang selama ini dijalankan oleh mitra UKM adalah bisnis yang dibangun dengan tekad bermodal keberanian, karena situasi desakan kebutuhan ekonomi akibat pemutusan hubungan kerja. Sementara lain, dasar keterampilan berwirausaha dengan model bisnis tersistem masih belum begitu dipahami. Salah satu kunci kesuksesan bisnis adalah kemampuan pengusaha untuk mampu mengelola mental menghadapi setiap tantangan perjalanan bisnis.

Berikut ini adalah beberapa faktor kondisional terkait implementasi kegiatan pengabdian masyarakat, diantaranya adalah:

## 1. Faktor Pendukung

- a) Ketersediaan fasilitas, seperti ruangan dan prasarana yang mendukung terlaksananya sosialisasi rencana kegiatan pengabdian.
- b) Sikap kooperatif dari interpreneur tentang permasalahan mitra.
- c) Antusiasme mitra untuk berkolaborasi dan berbagi pengetahuan, keterampilan dan pengalaman.
- d) Semangat mahasiswi untuk bersinergi pada kegiatan pengabdian masyarakat dengan mitra dalam bentuk partisipasi praktikum keterampilan mengolah produk.

## 2. Faktor Penghambat

- a) Situasi pandemi membatasi gerak jumlah mitra pengabdian.
- b) Kesadaran personal untuk menindaklanjuti program kegiatan pengabdian masyarakat.
- c) Kedisiplinan waktu untuk menghadiri acara masih lemah.
- d) Keterbatasan pendanaan kegiatan pengabdian.

Wabah pandemi tidak dapat dihindari, tetapi semangat mengupayakan resiliensi dan adaptasi bisnis oleh interpreneur Agrowisata harus terus dikobarkan. Kontribusi bagi Agrowisata untuk resiliensi dan adaptasi melalui kegiatan berbagi pengetahuan dan keterampilan adalah bentuk empati dalam mendukung peningkatan kemajuan usaha interpreneur. Program kegiatan pengabdian didesain menyesuaikan dengan kebutuhan pelaku usaha. Beberapa metode kegiatan pengabdian yang sudah dilaksanakan telah memberikan masukan dan pengalaman, di mana nantinya akan dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk pengembangan dan sumber inovasi kegiatan lanjutan untuk kemajuan Agrowisata.

Deskripsi masing - masing implementasi metode pada kegiatan pengabdian masyarakat ini selanjutnya dapat diterangkan dari bagaimana situasi dan respon setiap mitra. Pada kegiatan sosialisasi, terdapat interpreneur

Agrowisata di bidang minuman, kuliner membawa contoh produk usahanya dan menyampaikan beberapa harapan dan juga keluhan yang dihadapi selama masa pandemi. interpreneur Agrowisata menyampaikan harapan mengenai tersedianya dukungan dana demi penguatan modal pengusaha, karena penjualan menurun dan sementara lain pembelian bahan tetap dilakukan untuk produksi. Keluhan dari interpreneur Agrowisata, antara lain: keterbatasan kemampuan pengusaha dalam beradaptasi menggunakan media digital sebagai sarana pemasaran.

Interpreneur dari kalangan Desa Kebon Agung juga menyampaikan pendapatnya mengenai keterbatasan keterampilan mengelola produk. Tim pengabdian menampung seluruh keinginan dan permasalahan dari mitra berdasarkan keluhan interpreneur, sembari merancang perencanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Penyusunan konsep pelaksanaan rencana kegiatan melibatkan koordinasi beberapa pihak untuk pelaksanaan acara inti pengabdian masyarakat, di mana pada praktiknya koordinasi dilakukan secara per individu atau melalui media pesan “whatsapp”. Penggunaan media pesan “whatsapp” sebagai sarana koordinasi kegiatan dengan interpreneur Agrowisata seringkali kurang efektif, karena respon yang lama dan harus berulang untuk, mengingatkan pesan.

Alih alih bertujuan agar dapat memfasilitasi apa saja kebutuhan para Agrowisata di masa pandemi untuk mengadaptasi perilaku bisnis interpreneur, maka tim pengabdian melakukan observasi lapangan, yaitu: mendatangi lokasi usaha dan juga mendiskusikan hasil koordinasi perencanaan kegiatan pengabdian yang akan diagendakan. Akademisi menyadari bahwa kesibukan interpreneur Agrowisata dari profesi pengusaha wanita dan menjadi ibu rumah tangga, sehingga dibutuhkan penjadwalan atas implementasi kegiatan. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa observasi di lapangan membutuhkan komunikasi intens untuk menyesuaikan

kelonggaran waktu yang dimiliki interpreneur. Kunjungan ke lokasi usaha juga dimaksudkan untuk melakukan wawancara mendalam sekaligus diskusi tentang material, proses produksi, dan rantai pasokan bisnis mitra pengabdian.

Kegiatan inti pengabdian masyarakat adalah membantu mitra menemukan solusi mengenai kemampuan Agrowisata terhadap resiliensi dan adaptasi terhadap perilaku bisnis di era new normal. Seperti diketahui bahwa selama pandemi terjadi penurunan omset penjualan akibat ketidakmampuan beradaptasi terhadap metode digital dan ketidakcakapan pembuatan proposal pengajuan dana pada organisasi. Keterbatasan interpreneur Agrowisata mempengaruhi motivasi berwirausaha, sementara lain produk bisnis usahanya belum memiliki legalitas produk. Dengan demikian, menjadi kewajiban tim pengabdian memfasilitasi kebutuhan mitra melalui kegiatan berbagi pengetahuan dan pengalaman.

Agenda kegiatan pengabdian diadakan pada laboratorium kewirausahaan dan mempertemukan kepentingan antara akademisi, praktisi, mahasiswa, dan mitra dalam satu ruang publik bersama. Pihak akademisi berperan sebagai pakar pada bidang kewirausahaan, hukum, dan teknologi pangan. Keterlibatan mahasiswa adalah mendampingi kegiatan berbagi. Mahasiswa di dalam laboratorium membuat kreasi kuliner berbahan organik, di mana hasil pembuatan produk akan direspon oleh mitra Agrowisata. Pakar bidang teknologi pangan bersinergi dengan Agrowisata untuk mendiskusikan perihal gizi produk.

Topik yang diberikan dalam Pelatihan ini adalah pelatihan kepemimpinan dengan motivasinya, kewirausahaan untuk Agrowisata.

Sebagian besar mitra adalah pebisnis minuman, kuliner, sehingga menyesuaikan terhadap kolaborasi peran dari peserta dan pemateri pengabdian masyarakat.

Kolaborasi interpreneur, baik dari pelajar, mahasiswa, maupun Agrowisata diharapkan dapat membantu mendukung adaptasi bisnis mereka, generasi milenial dipandang memiliki kemampuan memasarkan secara digital dan juga membantu pembuatan proposal, sedangkan Agrowisata dinilai memiliki pengalaman mengelola produk jadi. Peran akademisi membantu menjembatani kepentingan dari kedua pihak tersebut agar dapat saling melengkapi dengan kelebihan masing-masing.

Setelah perencanaan dan implementasi seluruh kegiatan terlaksana, maka evaluasi hasil kegiatan pengabdian dapat dianalisis. Diketahui bahwa terdapat peserta interpreneur UKM tidak dapat menghadiri undangan dikarenakan pesanan minuman, kuliner dengan kuantitas berlebih dan bersifat mendadak. Adapula peserta tidak hadir karena alasan kesehatan. Sementara lainnya hadir tepat waktu dan juga datang terlambat. Meskipun kegiatan berjalan cukup lancar, namun menjadi kurang maksimal disebabkan beberapa mitra belum dapat menghadiri.

Umpan balik kegiatan pengabdian masyarakat dengan mitra adalah membangun komunikasi lebih intensif dengan Agrowisata. Sisi positif lainnya, antara lain: mitra di bidang usaha kuliner memahami unsur gizi dan kesehatan pada kandungan produk, dan juga mulai mengenali peran penting legalitas usaha. Mitra dan mahasiswa bisa saling berkolaborasi untuk membantu memasarkan produk. Selain itu, mitra pengabdian dapat bekerja sama dengan mahasiswa dalam membantu dokumentasi dan foto produk untuk mendukung pemasaran digital. Informasi terakhir yang didapat oleh tim pengabdian dari mitra diketahui bahwa mitra berpartisipasi dalam kegiatan pameran yang diadakan oleh dinas pemerintah. Mitra pengabdian juga meminta dukungan untuk dapat memfasilitasi kebutuhan dokumentasi dengan peran serta mahasiswa. Harapan mitra interpreneur Agrowisata untuk membantu

menyusun proposal pengajuan pendanaan perusahaan. Sikap responsif dari interpreneur Agrowisata dari kegiatan pengabdian masyarakat sejauh ini belum mampu mendorong inisiatif mahasiswa untuk menangkap peluang dari kontribusi terhadap interpreneur Agrowisata.

Mengacu pada serangkaian koordinasi kegiatan pengabdian masyarakat dengan mitra dan dibarengi oleh tinjauan langsung ke lapangan menunjukkan bahwa terdapat karakter personal dari mitra yang dipandang masih kurang solid dalam memandang konsep membangun bisnis. Sikap kurang solid dimaknai dengan cara pandang pemikiran pelaku usaha wanita masih bersifat primitif dan bila ditinjau dari sudut pandang nilai-nilai kewirausahaan menunjukkan pada perilaku bisnis interpreneur Agrowisata adalah kurang berani mengambil risiko. Keberanian pengusaha untuk mengambil risiko pada kondisi apapun adakala dibutuhkan untuk mampu meningkatkan skala bisnis. Keterbatasan dana seringkali dijadikan alasan oleh interpreneur alam menyikapi kendala bisnis. Sementara sikap layanan kepada konsumen oleh interpreneur kurang diperhatikan.

## RENCANA TINDAK LANJUT

Mengingat besarnya manfaat kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, maka selanjutnya perlu dilakukan langkah-langkah seperti:

1. Bekerja dengan perguruan tinggi untuk mengadakan pelatihan kewirausahaan berkelanjutan.
2. Menciptakan model pembinaan wirausaha bagi pelajar secara kelembagaan, seperti mikro inkubator bisnis.
3. Mengadakan kerjasama antara sekolah dengan eksternal (pihak ketiga) agar pelajar mendapatkan tambahan pengetahuan selain keterampilan di sekolah.

4. Menerapkan pendampingan kewirausahaan secara teratur agar apa yang menjadi harapan bisa terlaksana dalam mewujudkan desa Agrowisata.

## KESIMPULAN

Seluruh tahapan kegiatan pengabdian masyarakat kepada mitra telah terlaksana dengan lancar, meskipun pada situasi pandemi saat ini masih dalam suasana keterbatasan fisik yang tidak memungkinkan untuk mengundang banyak interpreneur Agrowisata di satu ruang publik bersama. Respon positif dari mitra terlihat dari antusiasme mitra untuk menghadiri undangan sosialisasi dan menyimak materi pelatihan oleh tim pengabdian. Kendala mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat dengan peserta pelaku usaha wanita Agrowisata adalah permasalahan ketepatan waktu kehadiran peserta yang cenderung mengalami keterlambatan akibat kerepotan sebagai ibu rumah tangga dan alasan pesanan mendadak atas penjualan bisnis, akan tetapi sejauh ini sasaran kegiatan cukup berjalan kondusif.

Kolaborasi antara interpreneur Agrowisata dan interpreneur mahasiswa membawa atmosfer baik untuk membangkitkan kembali semangat untuk tetap produktif di era new normal, di mana kondisi ekonomi sedang menurun dan mempengaruhi pendapatan Agrowisata. Solusi mengatasi resiliensi di masa pandemi bagi pelaku usaha Agrowisata adalah melakukan adaptasi di era normal dengan cara membangun sinergi dan kolaborasi mutualisme antara akademisi dan juga pengusaha. Peran mahasiswa untuk membantu pengembangan bisnis Agrowisata, misalkan: mendampingi interpreneur dalam mengelola manajemen usaha dengan pemanfaatan sarana digital. Begitupun sama penting terhadap peran akademisi memfasilitasi penguatan bisnis interpreneur Agrowisata, melalui pengenalan legalitas produk.

Dalam rangka untuk mengidentifikasi tingkat keberhasilan program pengabdian masyarakat, maka setiap aktivitas kegiatan yang direncanakan akan dilakukan pencatatan atas respon, kendala, dan output dari mitra. Setiap hasil pencatatan akan dijadikan bahan evaluasi terhadap metode pengabdian tentang tingkat kelayakan untuk dapat ditinjau kembali. Kemungkinan lain yang dapat dijalankan oleh mitra adalah tindak lanjut untuk program pengembangan Agrowisata dalam wadah binaan atas instansi atau perusahaan yang memiliki kapasitas untuk mendukung kemajuan Agrowisata.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada Universitas Gajayana Malang atas dukungan terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Mitra atas kerjasamanya, sehingga pelaksanaan kegiatan pengabdian bisa terlaksana dengan baik.

## REFERENSI

Agustina, T. S. (2020). *Pengaruh Perilaku Inovatif pada Keberhasilan Interpreuner Etnis Madura sebagai Pedagang Pakaian Jadi*. INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia.

Aramia, F., & Rochland, Y. (2020). *Keunggulan Kompetitif Spesial sebagai Strategi Keberlanjutan UKM di Era New Normal*. Prosiding Seminar Stiarni.

Alka, (2018), *Study Strategi Pariwisata di Bali*.

Andre Gunder Frank, (1976). *Sociology of Development and Under Development of Sociology*. Pluto Press (Terjemahan oleh Yiss) Pustaka Pulsar.

Bintarto, Tjokroamidjojo. (1982). *Pengantar Pemikiran tentang Teori dan Strategi Pembangunan Nasional*. Jakarta: Gunung Agung.

Briant and White. (1987). *Manajemen Pemhangunan*. Jakarta: LP3ES

Cemea, Michael. M. (1988). *Mengutamakan Manusia di dalam Pemhangunan*. Jakarta: UI Press.

Chamber, R., (1983), *Pembangunan Desa*. Jakarta: LP3ES

Desai A. R., (1983), *Sosiologi Sebuah Pengantar Kepada Penataan Pedesaan dalam Hak dan Keutuhan Desa*. Jakarta: Lembaga Studi Pembangunan

Devy, H. A., & Soemanto, R. B. (2017). *Pengembangan Obyek Dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar*. Jurnal sosiologi dilema, 32(1), 34-44.

Eka Martiningsih NGAG, dkk. (2009). *Usulan Program Desa Angkah dan desa Bengkelsari Kecamatan Selemadeg Barat Tabanan Kebon Agung 2010/2012*. LP2M Unmas Denpasar.

Guntoro, B. (2021). *Animal Based Tourism Dan Isu Kesejahteraan*. Gajah Mada University Press

Hasbullah, H. (2018). *Kontribusi Perempuan Pengrajin Tenun Terhadap Ekonomi Keluarga Di Desa Bukit Batu*. Kafa'ah: Journal of Gender Studies. <https://doi.org/10.15548/jk.v8i2.204>

Hendratni, T. W., & Ermalina, E. (2018). *Interpreuner, Peranan Dan Kendalanya Dalam Kegiatan Dunia Usaha*. Liquidity. <https://doi.org/10.32546/lq.v2i2.119>

Hitt, M. A., Hoskisson, R. E., & Ireland, R. D. (2007). *Management of strategy: Concepts and cases*. Thomson/South-Western.

Istiqomah, T. (2018). *Analisis Gender Peran Wanita Sebagai Stimulator Ekonomi Keluarga Nelayan di Pesisir Kabupaten Sidoarjo*. Fish Scientiae.

Pancasasti, R., & Khaerunnisa, E. (2017). *Mengelola Perilaku Kewirausahaan Mompreneur Berbasis Teknologi, Informasi Dan Komunikasi Di Kota Tangerang Selatan*. Tirtayasa Ekonomika. <https://doi.org/10.35448/jte.v12i1.4440>

Sumantra dan Labek Suyasdi Pura, (2012), *Analisis Neraca Air Lahan Pada Pertanaman Salak Gulaparis Sebagai Dasar Untk Pemuahan Di Luar Musim*. Jurnal Agrimeta Vol.02 (03): 1-12.

- Sumantra, I. Ketut; Yuesti, Anik; Sudiana, AA Ketut. (2015). *Pengembangan Model Agrowisata Salak Berbasis Masyarakat Di Desa Sibetan*. Jurnal Bakti Saraswati (JBS).
- Sumantra. K., Sumeru Ashari, Tatik Wardiyati, Agur Suryanto. (2012). *The agroecosystem approach as a basis concept in sustainable cultivation of salak Gulapasir in new development areas in Kebon Agung*. This paper has been prepared for the International Conference on Sustainable Development (ICSD) 6 March 2012, pp.15.
- Suwantoro, G. (2001). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Andi Press. Yogyakarta.
- Volberda, H. W., Morgan, R. E., Reinmoeller, P., Hitt, M. A., Ireland, R. D., & Hoskisson, R. E. (2011). *Strategic Management: Competitiveness And Globalization (Concepts And Cases)*. Cengage Learning.
- Yoeti, O. (1999). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Edisi Revisi. Bandung : Penerbit Angkasa